

"Persepsi Karyawan Terhadap Pengaruh Peran Auditor Internal, Keadilan Organisasi dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris pada Beberapa Perusahaan Perbankan di Jakarta)"

Mohammad Yamin, Syah Putri Chandra
STIE Bhakti Pembangunan
Mohammadyamin.ymn@gmail.com

Abstract

The aims of this research is for knowing about employees perception to the role of internal auditor, organizational justice and internal control for fraud preventif. The responded for this research is the employee who working in banking companies in Jakarta. For the sample, There are have 74 employees from 7 banking companies. The research used is quantitative method and for the analysis method used is descriptive statistics, data quality test, classic assumption test and hypothesis test. The result showed that the role of organizational justice had no effect for fraud prevention. the internal auditor and internal control had a significant effect for fraud prevention. And the result for simultan test is the role of internal auditor, organizational justice and internal control had effect for fraud prevention.

Keywords: *Internal auditor, organizational justice, internal control fraud*

PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) masih menjadi masalah yang besar di negara kita, Indonesia. *Fraud* adalah suatu kecurangan atau tindakan penipuan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Kecurangan (*fraud*) terjadi hampir disemua jenis perusahaan baik itu manufaktur maupun jasa.

Fraud Triangle adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tiga kondisi penyebab terjadinya kecurangan. Dikutip dari klc2.kemenkeu.go.id teori *fraud triangle* cukup populer untuk mengungkapkan alasan terjadinya kecurangan dalam bisnis. Model ini menguraikan tiga kondisi yang menyebabkan tindakan kecurangan (*fraud*) terjadi lebih tinggi dalam pekerjaan yaitu adanya motivasi, peluang dan rasionalisasi. Selain itu, kecurangan yang dilakukan oleh pekerja bisa juga disebabkan karena ketidakadilan perusahaan atau organisasi. Zaharuddin & Wahyuningsih (2021) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi pikiran, sikap dan perilaku para anggota organisasi bawahannya. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa semakin baik gaya kepemimpinan, akan semakin berkurang tindakan *fraud* yang akan terjadi. *Top Management* memiliki andil yang besar dalam menentukan kebijakan perusahaan atau organisasi.

LANDASAN TEORI

Pengertian Kecurangan

Dikutip dari ojk.go.id pengertian kecurangan (*fraud*) menurut *Institute of Internal Auditor (IIA)* yaitu Suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh individu di dalam maupun di luar organisasi atas dasar kesengajaan dengan tujuan untuk menguntungkan individu/organisasi dan mengakibatkan kerugian.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) Nomor 39/PJOK.03/2019 tentang penerapan Strategi Anti *Fraud* bagi Bank Umum, *Fraud* adalah tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu atau memanipulasi Bank, nasabah atau pihak lain, yang terjadi dilingkungan Bank dan/atau menggunakan sarana Bank sehingga mengakibatkan Bank, nasabah atau pihak lain menderita kerugian dan/atau pelaku *fraud* memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Faktor-Faktor Pemicu Kecurangan

Perkembangan teori penyebab terjadinya *fraud* telah mengalami perkembangan, dari *fraud triangle* menjadi *fraud pentagon* dengan *risk factor* dikembangkan menjadi lima (Arfianto & Alexander, 2023). Berikut ini faktor-faktor pemicu terjadinya *fraud*:

1. *Pressure*

Pressure atau tekanan merupakan motivasi/dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan. Pada umumnya motivasi/dorongan timbul akibat dari tekanan ekonomi atau kebutuhan finansial yang mendesak sehingga seseorang tergiur untuk melakukan penggelapan atau kecurangan.

2. *Opportunity*

Opportunity atau peluang merupakan kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan atau *fraud*. Pada dasarnya ada dua faktor yang dapat menimbulkan peluang seseorang untuk berbuat kecurangan (*fraud*) yaitu lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan dan *good corporate governance* atau tata kelola yang buruk.

3. *Rationalization*

Rationalization atau rasionalisasi merupakan suatu sikap yang menganggap bahwa yang seseorang lakukan adalah bukan perbuatan yang salah. Pelaku akan mencari pembenaran atas apa yang akan mereka lakukan untuk tetap mempertahankan jati dirinya yang berstatus sebagai orang yang dipercaya.

4. *Competence*

Competence atau kemampuan merupakan bentuk keahlian dari seseorang dalam memanfaatkan situasi dan kondisi pengendalian internal yang lemah untuk melakukan tindakan penyimpangan. Pelaku *fraud* dikatakan mempunyai keahlian atau kemampuan jika mampu mempengaruhi seseorang dengan mudah untuk terlibat, mampu berbohong dengan efektif dan dapat mengontrol emosi dengan baik pada saat dilakukan investigasi.

5. *Arrogance*

Arrogance atau Arogansi adalah sikap sombong dan angkuh yang dimiliki seseorang serta berkeyakinan bahwa tindakan kecurangan yang telah dilakukan tidak akan diketahui dan aturan hukum yang dibuat tidak akan menjeratnya. *Arrogance* biasanya muncul karena sifat mementingkan diri sendiri, semakin besar muncul sifat tersebut maka arogansi seseorang akan semakin besar.

Pendeteksian *fraud*

Arfianto & Alexander (Arfianto & Alexander, 2023) menyatakan mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. cepat atau lambat pendeteksian bergantung pada:

- a. Faktor di pihak pelaku, yaitu kemampuannya menyiasati sistem atau menutup celah dari praktek kecurangannya, sehingga menentukan tingkat kerumitan suatu tindak kecurangan.
- b. Faktor ditentukan oleh kapasitas auditor sendiri, yaitu kemampuannya mengembangkan audit berbasis risiko (*risk based audit*) dan membangun Jaringan Informan (*Audit Intelligence*) dengan tetap bersikap hati-hati.

Penanganan Kasus Kecurangan

Proses Audit Investigasi dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan serba cepat, biasanya akan menyisakan beberapa hal yang belum tuntas, seperti:

1. Audit Forensik
2. Pengungkapan Fakta
3. Mitigasi Kerugian
4. Sanksi dan Kerugian

Pengertian Audit Internal

The definitions dealing with internal auditing varied and developed according to the development of this job, most notably what was issued by The Institute of Internal Auditors in which it stated that it is an autonomous assessment activity that exists to verify and watch closely the operations of accounting and finance in a business company to afford the precautionary and curative aids to the managements with in organizing "to fulfill the responsibilities assigned to it with a high degree of efficiency, by providing analysis, evaluation, recommendations, advice and information related to the activities which have audited" (Naji Afrasyaw Fatah, 2021).

Merujuk pengertian audit internal oleh IIA tersebut, dapat kita ketahui bahwa audit internal merupakan kegiatan *assurance* dan konsultasi yang dilakukan secara independen dan objektif yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi mencapai tujuannya melalui pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko, pengendalian dan tata kelola.

Standarisasi Auditor Internal Profesional

Menurut *The Institute of Internal Auditors* (IIA) standar sebagai sesuatu yang penting untuk memenuhi kebutuhan auditor serta aktivitasnya. *The Institute of Internal Auditors* (IIA) menyatakan, standard bagi auditor internal bertujuan untuk: 1. "Guide adherence with the mandatory elements of the International Professional Practices Framework. 2. Provide a framework for performing and promoting a broad range of value added internal auditing services. 3. Establish the basis for the evaluation of internal audit performance. 4. Foster improved organizational processes and operations."

Dari pemaparan tersebut, terdapat beberapa tujuan dari penerapan kriteria auditor profesional , yaitu:

1. Memberi arahan dalam memenuhi standar wajib sebagai rangkaian praktek profesional taraf internasional.
2. Memberi gambaran untuk melakukan segala jenis pelayanan pengauditan internal yang memiliki nilai pendukung.
3. Menentukan dasar dalam melakukan evaluasi kinerja auditor.
4. Memberi dorongan terhadap peningkatan serta kegiatan perusahaan.

Keadilan Organisasi

Menurut Yuniarti et al. (Yuniarti et al., 2021) keadilan organisasi (*organizational justice*) merupakan salah satu konsep dalam perilaku organisasional yang masih terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Hasil berbagai kajian dan tinjauan terhadap konsep dan hasil empiris keadilan organisasi menunjukkan bahwa konsep ini memainkan peran yang penting dalam menentukan berbagai sikap dan perilaku individu.

Konsep Keadilan Organisasi

Keadilan organisasi (Binti Samsudin, 2019) dibedakan menjadi 3 (tiga) bentuk:

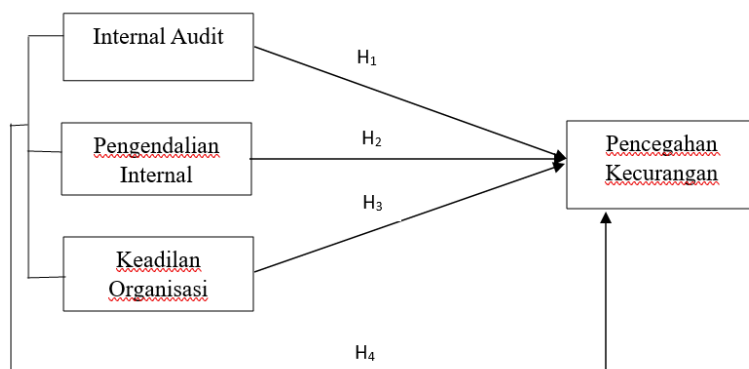
a. Keadilan Distributif

Keadilan distributive sangat erat hubungannya dengan persamaan yang didapatkan oleh pekerja di dalam pekerjaannya (hubungan kerja). Hubungan kerja biasanya akan dimanifestasikan ke dalam adanya perjanjian kerja, dan sesuai dengan Peraturan Perundangan Ketenagakerjaan yang mengatur tentang hal ini. Perjanjian kerja memiliki unsur sbb:

1. Upah
2. Perintah
3. Pekerjaan
- b. Keadilan Prosedural
Keadilan prosedural juga menjadi bagian penting didalam penjelasan mengenai konsep keadilan organisasi. Terdapat 2 (dua) dimensi penting di dalam interaksi antara pekerja dan pengusaha di dalam suatu organisasi atau perusahaan:
 1. Dimensi Sensitifitas
Dimensi ini menjelaskan bagaimana unsur sensitifitas menjadi salah satu dimensi penting di dalam keadilan prosedural. Dimensi ini meliputi sikap sopan (*respect*) yang ditunjukkan oleh perusahaan/organisasi di dalam menjalankan fungsinya sebagai pembuka lapangan pekerjaan dan pember pekerjaan. Dimensi sensitifitas ini juga berbicara mengenai sikap tidak kasar (*propriety*) yang ditunjukkan oleh pengusaha dengan segala kewenangan dan haknya.
 2. Dimensi Penjelasan
Dimensi penjelasan meliputi alasan yang mendasari suatu keputusan (*justification*) yang diambil oleh perusahaan dan sikap berterus terang (*truthfulness*) yang diambil oleh perusahaan ketika suatu keputusan tersebut diambil.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan landasan teori dan tinjauan penelitian-penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul. Data empiris yang digunakan adalah karyawan yang bekerja pada beberapa perusahaan perbankan di Jakarta. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₀₁: Internal Audit tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).
 H_{a1}: Internal Audit berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).
 H₀₂: Pengendalian Internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).
 H_{a2}: Pengendalian Internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).
 H₀₃: Keadilan Organisasi tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).
 H_{a3}: Keadilan Organisasi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).
 H₀₄: Peran Auditor internal, keadilan organisasi dan Pengendalian internal tidak berpengaruh secara simultan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)

H_{a4}: Peran Auditor internal, keadilan organisasi dan Pengendalian internal berpengaruh secara simultan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)

METODE

Jenis Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mencari hubungan variabel lain dengan variabel lainnya dengan tujuan menjawab rumusan masalah dari hipotesis awal dengan cara teknik statistik (Sahir, 2021)

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menjadikan karyawan atau karyawan yang bekerja pada perusahaan perbankan di wilayah Jakarta sebagai sampel. Dan teknik sampel yang digunakan oleh penulis yaitu *nonprobability sampling*. *Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik kuesioner (angket) untuk mendapatkan data guna menjawab rumusan permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian.

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

statistik deskriptif adalah statistik yang pada prakteknya mengorganisasi dan menganalisa data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu

Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Kriteria atau syarat keputusan suatu instrumen dikatakan valid dan tidaknya menurut (Sugiono et al., 2020) yaitu dengan membandingkan antara nilai r hitung dengan r tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika r hitung $>$ r tabel, maka instrumen dikatakan valid.
2. Jika r hitung $<$ r tabel, maka instrumen dikatakan tidak valid

2. Uji Reliabilitas

Rumus yang digunakan pada penelitian ini reliabilitas dicari dengan menggunakan rumus *alpha* atau *cronbach's alpha* (α) dikarenakan instrumen pertanyaan kuesioner yang dipakai merupakan rentangan antara beberapa nilai dalam hal ini menggunakan skala rating 1 (satu) sampai dengan 5 (lima).

1. Apabila nilai Cronbach's Alpha $>$ 0,70 maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten.
2. Sementara, jika nilai Cronbach's Alpha $<$ 0,70 maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menggunakan VIF – *Varian Inflation Factor*, untuk menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas.

1. H₀ : H₀ diterima jika VIF $>$ nilai 10.00, dapat disimpulkan yang diambil terjadi multikolinearitas.

2. H1 : H1 diterima jika $VIF < \text{nilai } 10.00$, maka kesimpulan yang diambil tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel residual berdistribusi secara normal dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik mempunyai variabel residual yang berdistribusi secara normal. Suatu data dikatakan terdistribusi normal jika sebaran data yang ada menyebar merata ke sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang ditunjukkan pada gambar Normal *Probability Plot*.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. (Ghozali, 2021)

Dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu untuk melihat dari angka probabilitas dengan ketentuan, sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka, hipotesis diterima karena data tersebut tidak ada Heteroskedastisitas.
2. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka, hipotesis ditolak karena data ada Heteroskedastisitas.
- 3.

4. Uji Autokorelasi

Menurut uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (Sebelumnya). (Sugiyono, 2021) Uji autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin Watson (DW). Dasar penentuan ada atau tidaknya kasus autokorelasi didasari oleh kaidah berikut:

1. $0 < d < d_l = \text{ada autokorelasi positif}$
2. $d_l \leq d \leq d_u = \text{tidak ada autokorelasi positif}$
3. $4 - d_l < d < 4 = \text{ada autokorelasi negatif}$
4. $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l = \text{tidak ada autokorelasi negatif}$
5. $d_u < d < 4 - d_u = \text{tidak ada autokorelasi positif atau negatif}$

Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama – sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen. jika nilai signifikan $F < 0.05$ maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya.

2. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Uji parsial atau uji T digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. jika nilai signifikan lebih kecil dari $0,05$ maka H_a diterima dan menolak H_0 begitu sebaliknya jika lebih besar maka H_0 diterima dan menolak H_a . Selain itu hasil uji statistik t dapat juga diketahui dengan membandingkan t tabel dengan t hitung, jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_a diterima dan menolak H_0 sedangkan jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang sering disimbolkan dengan R^2 pada prinsipnya mengukur seberapa besar kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen. Jadi koefisien determinasi

sebenarnya mengukur besarnya presentase pengaruh semua variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependennya (Arya et al., 2020).

Apabila nilai koefisien determinasi dalam model regresi semakin kecil (mendekati nol) berarti semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependennya atau dengan kata lain, nilai R^2 semakin mendekati 100% berarti semua variabel independen dalam memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependennya atau semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Operasionalisasi Variabel

Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, variabel bebas merupakan penyebab perubahan variabel lain. Variabel bebas atau independen dalam penelitian ini sebagai berikut: Auditor Internal, Keadilan Organisasi dan Pengendalian Internal

Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, variabel terikat merupakan akibat dari variabel bebas. Variabel dependen atau variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu Pencegahan Kecurangan (*fraud*).

Dalam penelitian ini untuk mengukur variabel independen (X) yaitu Auditor Internal (X_1), Keadilan Organisasi (X_2) dan Pengendalian Internal (X_3) penulis menggunakan skala *Likert*. Begitu pula untuk mengukur variabel dependen (Y) penulis juga menggunakan skala *Likert*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Internal	74	21	30	27,31	2,257
Keadilan Organisasi	74	22	30	27,31	2,151
Pengendalian Internal	74	21	30	27,31	2,226
Pencegahan Kecurangan	74	23	30	27,31	2,214
Valid N (listwise)	74				

Hasil Uji Validitas

Variabel Auditor Internal

Tabel 2

Nomor Butir Pertanyaan	Pearson Corelation	Sig (2-tailed)	Keterangan
AI.1	,458**	<,001	Valid
AI.2	,857**	<,001	Valid
AI.3	,794**	<,001	Valid
AI.4	,880**	<,001	Valid
AI.5	,760**	<,001	Valid

AI.6	,813**	<,001	Valid
------	--------	-------	-------

Variabel Keadilan Organisasi

Tabel 3

Nomor Butir Pertanyaan	Pearson Corelation	Sig (2-tailed)	Keterangan
KO.1	,678**	<,001	Valid
KO.2	,842**	<,001	Valid
KO.3	,607**	<,001	Valid
KO.4	,767**	<,001	Valid
KO.5	,635**	<,001	Valid
KO.6	,698**	<,001	Valid

Variabel Pengendalian Internal

Tabel 4

Nomor Butir Pertanyaan	Pearson Corelation	Sig (2-tailed)	Keterangan
PI.1	,836**	<,001	Valid
PI.2	,636**	<,001	Valid
PI.3	,824**	<,001	Valid
PI.4	,832**	<,001	Valid
PI.5	,461**	<,001	Valid
PI.6	,621**	<,001	Valid

Variabel Pencegahan Kecurangan

Tabel 5

Nomor Butir Pertanyaan	Pearson Corelation	Sig (2-tailed)	Keterangan
PK.1	,660**	<,001	Valid
PK.2	,638**	<,001	Valid
PK.3	,839**	<,001	Valid
PK.4	,890**	<,001	Valid
PK.5	,855**	<,001	Valid
PK.6	,731**	<,001	Valid

Uji Reliabilitas

Variabel Auditor Internal

Tabel 6

Cronbach's Alpha	N of Items
0,860	6

Variabel Keadilan Organisasi

Tabel 7

Cronbach's Alpha	N of Items
0,801	6

Variabel Pengendalian Internal

Tabel 8

Cronbach's Alpha	N of Items
0,796	6

Variabel Pencegahan Kecurangan

Tabel 9

Cronbach's Alpha	N of Items
0,849	6

Hasil alpha uji reliabilitas untuk variabel auditor internal, keadilan organisasi, pengendalian internal dan pencegahan kecurangan berdasarkan tabel diatas adalah $> 0,700$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini memiliki reliabilitas yang tinggi karena memiliki rentang 0,70 – 0,90 (Budiastuti, 2022).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 10

Coefficients^a

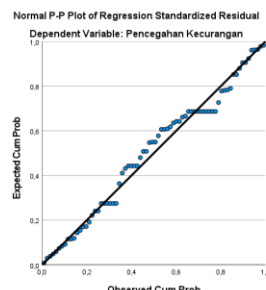
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,853	3,035		2,917	,005		
	Auditor Internal	,057	,095	,072	,596	,553	,618	1,619
	Keadilan Organisasi	,360	,122	,365	2,949	,004	,592	1,689
	Pengendalian Internal	,267	,096	,296	2,776	,007	,801	1,249

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

Dari tabel diatas didapat nilai *tolerance* (TOL) untuk setiap variabel yaitu $> 0,01$. Hal ini berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Dan untuk nilai VIF yang didapat tidak ada variabel yang mempunyai nilai $VIF > 10$ maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi dalam penelitian ini.

Hasil Uji Normalitas

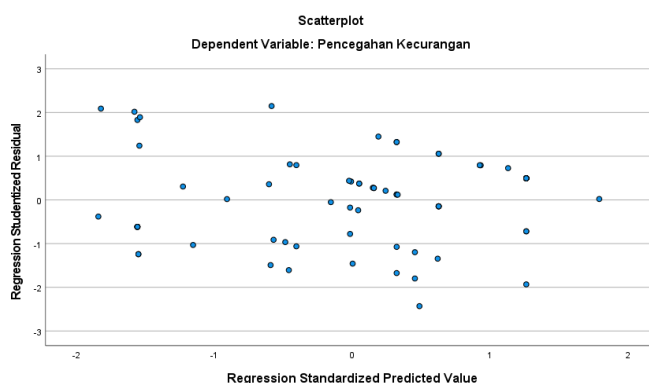
Gambar 1 Grafik P-Plot



Dari Gambar 1, P-Plot dapat dilihat penyebaran data berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2 Scatterplot



Dari gambar diatas tampak titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu serta titik-titik tersebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pencegahan kecurangan (*fraud*) berdasarkan variabel yang mempengaruhinya yaitu peran auditor internal, keadilan organisasi dan pengendalian internal.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 11
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,669 ^a	,448	,424	1,680	1,766

a. Predictors: (Constant), Pengendalian Internal, Auditor Internal, Keadilan Organisasi

b. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil uji Autokorelasi yang dilakukan dengan metode Durbin-Watson sebesar 1,766. Dengan nilai ini, peneliti memasukkan kedalam syarat tidak adanya autokorelasi yaitu $du < d < 4 - du$, dimana:

$$d = 1,766$$

$$du = 1,7079$$

$$n = 74$$

$$4-du = 2,2921$$

maka $1,7079 < 1,766 < 2,291$ dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji T (Parsial)

Tabel 12
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,299	2,745		3,023	,003
	Audit Internal	,441	,148	,449	2,973	,004
	Keadilan Organisasi	-,196	,161	-,190	-1,220	,227
	Pengendalian Internal	,451	,119	,454	3,793	<,001

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

Dari tabel diatas dapat dilihat ada 2 (dua) variabel yang memiliki nilai signifikansi $<0,05$ yang berarti kedua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Kedua variabel tersebut adalah Auditor Internal dan Pengendalian Internal sedangkan variabel keadilan organisasi memiliki nilai $>0,05$ yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Selain itu dari tabel diatas dapat dibuat untuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 8,299 + 0,441X_1 - 0,196X_2 + 0,451X_3$$

Hasil Uji F (Simultan)

Tabel 13

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	160,188	3	53,396	18,910	<,001 ^b
	Residual	197,663	70	2,824		
	Total	357,851	73			

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Pengendalian Internal, Audit Internal, Keadilan Organisasi

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai signifikansi untuk uji F (Simultan) yaitu <0,001. Dimana nilai signifikansi tersebut < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa peran auditor internal, keadilan organisasi dan pengendalian internal berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap pencegahan kecurangan.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 14

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,669 ^a	,448	,424	1,680

a. Predictors: (Constant), Pengendalian Internal, Audit Internal, Keadilan Organisasi

Dari tabel diatas menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,424 atau 42,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pencegahan kecurangan dipengaruhi oleh variabel bebas pada penelitian ini yaitu auditor internal, keadilan organisasi dan pengendalian internal sebesar 42,4% sedangkan sisanya sebesar 57,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Simpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis dari bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Peran Auditor Internal berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Dengan nilai signifikansi 0,004 (lebih kecil dari 0,05), Keadilan organisasi bernilai negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Dengan nilai signifikansi 0,227 (lebih besar dari 0,05), Pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Dengan nilai signifikansi sebesar <0,001 (lebih kecil dari 0,05) dan Auditor internal, keadilan organisasi dan pengendalian internal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 42,4%. Sebuah kemungkinan untuk diteliti selanjutnya adalah mencari hubungan antara konservatisme akuntansi dengan terjadinya kecurangan. Dalam sebuah penelitian dinyatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi laporan keuangan karena penerapan prinsip ini membuat laporan keuangan menjadi bias dan tidak mencerminkan yang sebenarnya, sehingga tidak dapat dijadikan alat perusahaan untuk mengevaluasi jika terjadi risiko (Andriani et al., 2023).

Daftar Pustaka

- Andriani, D., Yamin, M., Wisnu Andoyo, S., & Momot, R. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financialdistressdan Risiko Litigasi Terhadap Konservatismeakuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektorplastik Dan Kemasan Periode 2016-2020. *Konferensi Ilmiah Akuntansi X*.
- Arfianto, M. R., & Alexander, N. (2023). Fraud Pentagon Theory: Detecting Fraudulent Financial Reporting On Manufacturing Sector. *South East Asia Journal Of Contemporary Business, Economics And Law*, 29, 1.
- Arya, D., Rochmawati, L., & Sonhaji, I. (2020). Koefisien Korelasi (R) Dan Koefisien Determinasi (R²). *Jurnal Penelitian*, 5(4), 289–296.
- Banksnaji Afrasyaw Fatah, H. A. H. K. S. Q. (2021). The Role Of Internal Audit On Financial Performance Under Iia Standards: A Survey Study Of Selected Iraqi Banks. *Qalaai Zanist Scientific Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.25212/Lfu.Qzj.6.2.38>
- Binti Samsudin, A. (2019). Keadilan Organisasi Sebagai Peramal Terhadap Kepuasan Kerja. In *Journal Of Management & Muamalah* (Vol. 9, Issue 2).
- Budiastuti, D. (2022). *Validitas Dan Reliabilitas Penelitian*.
- Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 26* (10th Ed.). Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23*.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Sugiono, S., Noerdjanah, N., & Wahyu, A. (2020). Uji Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur Sg Posture Evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55–61.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (10th Ed.). Cv.Alfabeta.
- Yuniarti, R., Irwansyah, R., Ardi Nupi Hasyim, M., Riswandi, P., Septania, S., Rochmi, A., Gede Bayu Wijaya, I., Sri Handayani, F., Setiorini, A., Finthariasari, M., Bahrin, K., I Kairupan, D. J., Ekowati, S., Kadek Suryani, N., & Suprabawati Kusuma Negara, I. (2021). *Kinerja Karyawan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. www.penerbitwidina.com
- Zaharuddin, S., & Wahyuningsih, S. (2021). Gaya Kepemimpinan Dan Kinerja Organisasi. *Jawa Tengah: Pt Nasya Expanding Management*.